MOTIVASI PENGGUNAAN APLIKASI KENCAN SEBAGAI SARANA INTERAKSI SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA

Cendri Prima Crist Wijayanti[1], Sri Suwartiningsih[2], Antik Tri Susanti[3]
cendriiprimaa@gmail.com[1], sri.suwartiningsih@uksw.edu[2], antik.susanti@uksw.edu[3]
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Kemunculan aplikasi kencan online telah merevolusi cara individu, khususnya mahasiswa, dalam membangun interaksi sosial di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai motivasi mahasiswa dalam menggunakan aplikasi kencan sebagai sarana interaksi sosial. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara dan observasi mendalam terhadap enam informan mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi kencan online Bumble. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi penggunaan aplikasi kencan tidak hanya terbatas pada pencarian pasangan, tetapi terdapat beragam motivasi yang ada seperti keinginan untuk membangun relasi sosial, mencari teman bicara, mengisi waktu luang, mencari validasi, serta mencari *support system*. Temuan ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan telah mengalami perkembangan multifungsi yang mengakomodasi berbagai kebutuhan sosial serta emosional mahasiswa. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa aplikasi kencan telah menjadi sarana alternatif untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: Aplikasi Kencan, Motivasi, Interaksi Sosial, Mahasiswa, Pendekatan Kualitatif.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan revolusi digital telah membuat perubahan besar pada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi sosial. Globalisasi ditandai dengan meningkatkan keterkaitan antara negara dan masyarakat, yang memungkinkan orang untuk terhubung lebih mudah dan lebih cepat. Sementara itu, revolusi digital yang dimulai pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke -21 memengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, baik dalam konteks sosial, ekonomi dan budaya. Kedua fenomena telah mengubah urutan interaksi sosial tradisional dan telah menciptakan lebih banyak hubungan sosial global, tetapi juga mewakili tantangan baru. Globalisasi memengaruhi interaksi sosial orang dengan cara yang kompleks dan multidimensi. Terjadinya peningkatan mobilitas dari perspektif fisik dan informasi, individu dapat menghubungi orang -orang dari berbagai budaya, bahasa, dan hal -hal tradisional. Menurut Giddens (2009), globalisasi merujuk pada intensifikasi hubungan sosial yang melintasi batas-batas geografis dan politik, dimana kegiatan individu atau kelompok dapat memengaruhi orang lain di tempat yang jauh. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada komunitas lokal atau nasional, melainkan berkembang ke tingkat global.

Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan yang kita jalani mengalami perubahan secara terus menerus , mengikuti kebutuhan individu serta pengaruh kemajuan teknologi yang ada. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari tahun ke tahun telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi. Efek globalisasi terhadap pola interaksi sosial dapat terlihat melalui peningkatan komunikasi antar negara melalui berbagai platform seperti media sosial dan forum diskusi internasional. Misalnya, jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan LinkedIn memungkinkan individu untuk membangun jejaring sosial yang luas tanpa terikat oleh batasan geografis. Ini tidak hanya mendorong pertukaran informasi, tetapi juga membuka peluang untuk kolaborasi antara bisnis dan pendidikan di berbagai bidang. Globalisasi, di sisi lain, menyebabkan homogenisasi budaya. Budaya dominan di negara -negara maju sering mengubah dan mengabaikan nilai - nilai budaya lokal yang dapat mempengaruhi dinamika sosial masyarakat.

Penggunaan smartphone dan aplikasi media sosial semakin meningkat, membentuk pola komunikasi yang baru dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi telah menjadi mediator utama dalam hubungan sosial modern, menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia dan memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi tanpa batasan fisik. Teknologi mengambil peran dalam pembentukan identitas sosial dan menciptakan ruang bagi ekspresi diri, disisi lain dapat memengaruhi kedalaman dan kualitas hubungan sosial yang terbentuk. Meninjau beberapa tahun terakhir, adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan dalam hal pola individu berinteraksi serta membangun sebuah relationship. Aplikasi kencan online sebagai salah satu inovasi dalam aplikasi di bidang sosial, telah menjadi salah satu fenomena global yang mengubah lanskap hubungan interpersonal. Pertumbuhan pengguna aplikasi kencan online ini memberikan petunjuk bahwa semakin meningkatnya minat individu untuk memilih platform digital sebagai sebuah alternatif untuk mendukung terjalinnya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya.

Perkembangan teknologi tersebut memunculkan bentuk lain interaksi sosial dalam kehidupan individu. Masyarakat modern saat ini, dimana banyak orang memiliki banyak kegiatan dan rutinitas yang dijalani setiap harinya, dengan adanya hal ini mereka semakin kurang waktu untuk menjalin interaksi sosialnya secara langsung. Permasalahan sosial yang terjadi saat ini mendukung adanya aplikasi kencan online yang dikembangkan sebagai sebuah tawaran solusi atas kendala yang ada, dimana aplikasi ini memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam mencari pasangan yang mereka inginkan. Interaksi sosial yang terjadi melalui dunia virtual saat ini sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia ketika berada di era digital saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi, mampu membuka peluang individu untuk dapat terhubung serta berinteraksi tanpa batasan geografis. Berbagai platform digital seperti media sosial memungkinkan individu untuk melakukan komunikasi secara *real-time*, berbagi pengalaman serta membangun jejaring sosial dalam cakupan yang luas.

Sebenarnya aplikasi kencan sudah ada sejak tahun 1995 yang bernama aplikasi Match, OkCupid muncul pada tahun 2000, serta aplikasi Tinder yang muncul pada tahun 2012. Aplikasi yang sudah ada tersebut semakin berkembang dan semakin diperbarui berbagai fiturnya serta jangkauan penggunaannya ramai digunakan adalah di tahun 2020 lalu dimana masa pandemi covid-19 berlangsung, dimana ramai digunakannya aplikasi kencan online Tinder dan Bumble. Kemunculan aplikasi kencan online memberikan pengaruh dalam proses interaksi sosial yang melibatkan beberapa faktor yaitu; adanya perubahan gaya hidup, pengaruh teknologi, kemunculan pandemi covid-19, adanya tanggapan mengenai normalisasi adanya kencan online, diversifikasi preferensi, serta keterbukaan dan keberagaman. Proses kemunculan aplikasi kencan ini secara cepat dimulai dari adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 lalu. Semakin ramainya aplikasi kencan online ini karena adanya kebijakan pembatasan sosial yang berlangsung sehingga interaksi tatap muka menjadi sangat terbatas (Kaufmann & Reips, 2020). Kebiasaan tersebut hingga membawa arus pada perubahan perkembangan pada saat ini meskipun covid-19 telah berakhir, namun ternyata aplikasi kencan online masih banyak digunakan oleh banyak orang salah satu penggunanya yaitu para mahasiswa. Meninjau survei yang dilakukan pada Januari 2024 terhadap 1.165 responden di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka adalah pengguna aplikasi kencan online. Kelompok usia 17-35 tahun menjadi mayoritas dalam survei ini, menunjukkan bahwa fenomena ini menarik perhatian dari berbagai kalangan usia muda di Indonesia (Satyaningrum, 2024).

Kehadiran berbagai platform digital, aplikasi kencan menjadi salah satu inovasi yang menarik perhatian, terutama di kalangan generasi muda. Aplikasi kencan online merupakan

sebuah platform digital yang sengaja dirancang untuk membantu seseorang untuk menemukan pasangan yang cocok dengan dirinya. Aplikasi kencan ini dirancang untuk memberikan kemudahan serta efisiensi waktu bagi seseorang agar memperoleh pasangan dengan cara mudah dan tidak memakan banyak waktu. Hanya dengan membuka satu aplikasi melalui gawai atau perangkat keras lainnya untuk memulai komunikasi dengan antar individunya dan juga tidak memakan waktu dan tenaga bahkan hal ini dapat dilakukan dimana saja sehingga tidak perlu lagi harus bolak balik melakukan interaksi langsung disuatu tempat tertentu maupun kelompok sosial atau organisasi lainnya. Aplikasi kencan, seperti Tinder, Bumble, dan Kencan, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga menjadi sarana untuk berinteraksi sosial yang lebih luas. Menurut penelitian oleh Finkel et al. (2012), meskipun aplikasi kencan dapat mempertemukan individu dengan lebih efisien, kualitas hubungan yang terbentuk seringkali tidak sekuat hubungan yang terjalin melalui interaksi sosial tatap muka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya elemen emosional dan non-verbal yang biasanya ada dalam pertemuan langsung.

Meskipun aplikasi kencan menawarkan adanya kemudahan yang terjadi, seperti aksesibilitas yang tinggi serta kemampuan untuk mencari berbagai pilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria tiap individu, masih terdapat stigma dari masyarakat yang melekat pada aplikasi ini. Persepsi masyarakat terhadap aplikasi kencan yang ada seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul, seperti norma budaya serta berbagai nilai sosial yang berkembang (Chan, 2018). Aplikasi kencan jika dilihat salah satu platform ini menawarkan berbagai keuntungan, seperti akses yang lebih luas serta adanya kemudahan dalam hal berkomunikasi. Fenomena yang ada ini disisi lain juga menimbulkan beberapa tantangan yang ada. Tantangan yang dihadapi saat melakukan interaksi melalui aplikasi ini dapat berupa permasalahan seperti ghosting, adanya ekspektasi yang tidak realistis serta kesulitan dalam membangun kepercayaan. Fenomena yang terjadi dapat menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai dampak yang timbul melalui interaksi sosial di dunia maya terhadap hubungan interpersonalnya di dunia nyata.

Interaksi sosial dalam dunia virtual ini memiliki karakteristik yang menarik yaitu adanya unsur *anonymity*. Unsur ini memiliki pengertian dimana mayoritas orang dapat merasakan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka serta tidak terikat oleh identitas asli yang mereka miliki. Pengguna pada platform digital tersebut seringkali memberikan informasi yang terbatas mengenai dirinya, dengan adanya hal ini mendukung mereka menciptakan ruang bagi setiap individunya untuk membangun identitas digital yang diinginkan. Identitas yang diciptakan sebenarnya akan menimbulkan pedang bermata dua dimana dari satu sisi mendorong adanya perilaku kejujuran, sedangkan dari sisi lain dapat mendorong adanya tindakan tidak etis dan penipuan.

Mahasiswa yang menjadi bagian dari generasi digital termasuk dalam kelompok yang responsif terhadap perkembangan teknologi, tentunya juga dalam penggunaan aplikasi kencan. Beberapa mahasiswa yang memanfaatkan aplikasi ini tidak hanya untuk mencari pasangan, tetapi juga untuk memperluas relasi, mencari teman baru, atau sekadar mengisi waktu luang. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya pergeseran mengenai cara pandang serta perilaku sosial, dalam konteks pencarian koneksi interpersonal dan interaksi sosial di era digital saat ini. Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengamati lingkungan sekitarnya, dimana banyak mahasiswa-mahasiswa yang mengakses aplikasi kencan online ini sebagai sarana untuk mereka melakukan interaksi dengan orang lain yang belum mereka kenal di dunia nyata. Meninjau dari fenomena ini menciptakan ketertarikan untuk membahas serta mengenali fenomena ini lebih mendalam mengenai motivasi apa saja yang sebenarnya terjadi dalam menjalin interaksi sosial melalui aplikasi kencan online ini.

Beragam jenis alasan serta tujuan tertentu bagi mereka mahasiswa mengakses aplikasi kencan online ini seperti kenyamanan, kepraktisan, mengurangi kecemasan sosial, budaya digital yang kuat, pilihan yang lebih banyak, atau hanya sebatas *fyberator* (FOMO). Kemunculan fenomena serta beragam jenis tujuan dari setiap individu tersebut, peneliti ingin mengetahui tujuan mayoritas bagi pengguna aplikasi kencan di kalangan mahasiswa ini.

Melalui teori dekonstruksi, Derrida mencoba untuk memberikan penekanan bahwa tidak ada struktur bahasa atau komunikasi yang sifatnya netral atau murni. Semua bentuk komunikasi, baik itu dalam bentuk tulisan, percakapan, serta media lainnya, selalu mengandung beragam asumsi yang perlu dipertanyakan. Dalam hal ini, Derrida menantang pandangan bahwa makna atau kebenaran dalam bahasa dapat ditemukan dengan mudah melalui analisis literal atau struktur teks yang sudah mapan. Kerangka tradisional dalam teori dekonstruksi milik Derrida "berkencan" sering dipahami dengan sifat normatif, serius serta eksklusif. namun, melihat keadaan yang terjadi di kalangan mahasiswa konsep tersebut berbanding terbalik memperlihatkan hubungan yang tidak tetap dan tidak selalu mengarah pada hubungan jangka panjang. Melalui fenomena ini, memunculkan pertanyaan penting: apa sebenarnya motivasi di balik penggunaan aplikasi kencan oleh mahasiswa, dan bagaimana mereka memaknai praktik tersebut sebagai bagian dari interaksi sosial? Pertanyaan tersebut memancing untuk mencari pemahaman tentang fenomena yang terjadi secara lebih dalam dengan bantuan teori dekonstruksi sosial dari Jacques Derrida yang akan digunakan sebagai pisau analisis. Teori Derrida menolak tentang adanya makna tunggal dan sifat tetap dalam teks, bahasa atau struktur sosial. menurutnya sebuah makna memiliki sifat yang relatif dan dapat berubah dari konstruksi yang sudah ada sebelumnya. Konteks ini dipahami bahwa aplikasi kencan dapat diartikan sebagai "teks" yang telah mengalami proses dekonstruksi dimana hubungan romantis dan sosial, serta interaksi yang ada berubah menjadi kabur dan lebih fleksibel. Aplikasi kencan, seperti Tinder, Bumble, dan Tantan, telah mengubah cara orang melakukan interaksi dalam konteks sosial dan romantis.

Fenomena ini semakin populer dengan perkembangan teknologi digital, mendorong redefinisi tentang bagaimana hubungan sosial dan romantis dapat terbentuk dan dipertahankan. Melalui pendekatan dekonstruksi, kita dapat mengkritisi asumsi dan struktur yang selama ini dianggap tetap dan memeriksa bagaimana aplikasi kencan memanipulasi dan mendistorsi makna dalam hubungan antar individu. Derrida menyatakan bahwa makna tidak dapat dipahami secara stabil, dan hal ini juga berlaku untuk hubungan sosial yang berkembang di aplikasi kencan. Setiap individu melakukan interaksi dalam aplikasi kencan bisa diinterpretasikan dengan cara yang beragam tergantung pada pengalaman individu, ekspektasi, serta situasi emosional mereka pada saat itu. Salah satu pengguna menganggap menarik atau positif mungkin berbeda pendapat dari apa yang dianggap menarik oleh pengguna lainnya. Memahami adanya hal ini, maka makna hubungan atau koneksi yang terjalin dalam aplikasi kencan selalu bergantung pada sudut pandang subjektif yang berubah-ubah, yang tidak pernah mencapai stabilitas atau kejelasan penuh pada satu titik waktu. Aplikasi kencan juga memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menentukan alasan yang mereka pakai dalam mengakses dan menjalin hubungan melalui aplikasi kencan online bumble, apakah hanya untuk menjalin pertemanan, hubungan kasual atau hubungan yang serius. Aplikasi kencan memberikan ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan orang lain tanpa tekanan dari norma sosial tradisional yang sering mengatur cara bertemu dan berkenalan.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis peran aplikasi kencan sebagai media interaksi sosial serta mengetahui motivasi dari penggunaan aplikasi kencan online yang sebenarnya. Fokus penelitian ini akan

mencakup motivasi penggunaan, bagaimana aplikasi ini mempengaruhi pola interaksi sosial, tantangan yang dihadapi oleh pengguna, serta dampak dari hubungan yang terbentuk melalui platform digital terhadap kehidupan sosial di dunia nyata. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika ini tentang bagaimana aplikasi kencan membentuk hubungan sosial di era digital saat ini serta implikasinya bagi masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Cribe (1986) dalam Creswell (2014: 453), fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan untuk melakukan identifikasi dan menganalisis motivasi penggunaan aplikasi kencan sebagai sarana interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan dalam bab sebelumnya, serta mendalami aspek-aspek motivasi berdasarkan teori yang relevan melalui teori dekonstruksi Derrida guna memahami bagaimana aplikasi kencan mendekonstruksi nilai- nilai romantisme tradisional dalam konteks interaksi sosial modern. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis data diperoleh melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi fenomenologi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian akan diuraikan secara sistematis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara secara mendalam dengan didukung dengan teori yang relevan. Pada bab ini, peneliti membaginya menjadi tiga bagian agar lebih sistematis dan terarah yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi informan penelitian
2. Deskripsi hasil penelitian
3. Pembahasan

Deskripsi Aplikasi Kencan Bumble

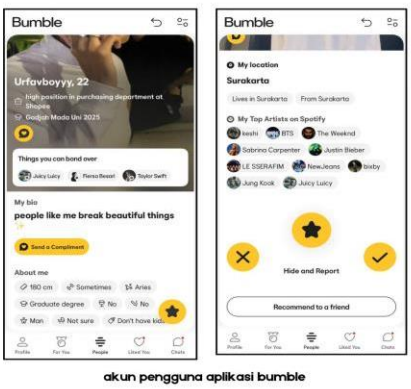

akun pengguna aplikasi bumble

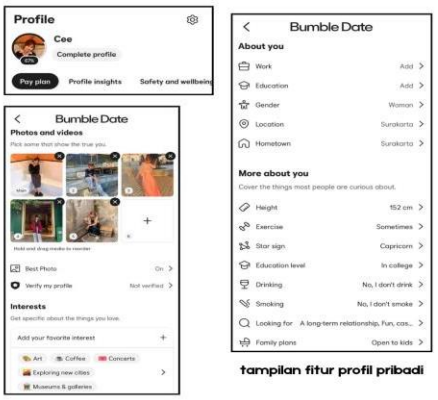

tampilan fitur profil pribadi

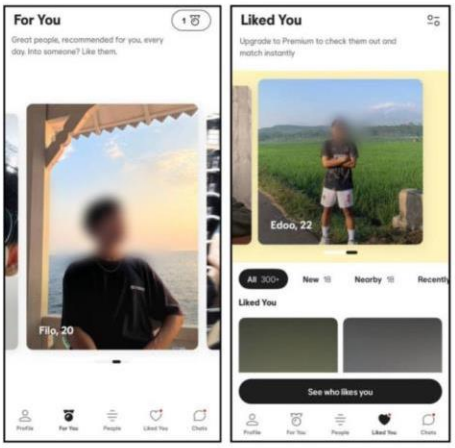

fitur for you

fitur like you

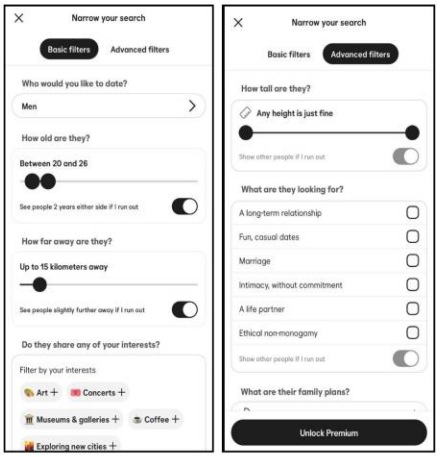

tipe pencarian pengguna

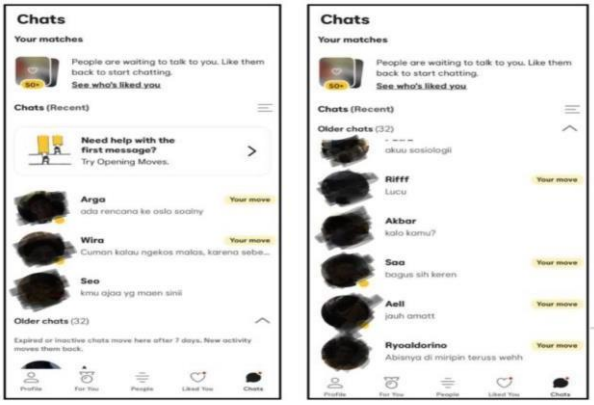

fitur chat antar pengguna

Aplikasi bumble merupakan aplikasi kencan *online* yang digunakan sebagai media berkenalan dengan orang lain, baik untuk tujuan berteman atau mencari pasangan melalui fitur *swipe*. Aplikasi ini berdiri pada tahun 2014, yang dibentuk oleh Whitney Wolfe. Perkembangan teknologi yang ada mampu memudahkan interaksi antar orang dengan menawarkan berbagai kemudahan, seperti aplikasi kencan online bumble ini.

Aplikasi bumble ini terdapat lima fitur dalam tampilan depan *yaitu profile, for you, people, like you* dan *chats*. berikut adalah beberapa penjelasan mengenai lima fitur tersebut, yaitu:

1. *Profile*, menyajikan *profile* pribadi kita dimana dapat mengatur bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain. Kita dapat menyajikan foto yang akan dilihat oleh orang lain, biodata singkat mengenai diri, hal-hal yang disenangi, lokasi serta mengenai bagaimana tipe yang dicari. fitur ini juga menyediakan, fitur settings yang didalamnya berisikan pilihan untuk mengatur pilihan mode yaitu mode date atau mode bff (mencari teman). Terdapat juga pilihan lokasi serta mode travel sebagai pendukung untuk mencari pasangan atau teman yang berada di daerah yang sama.
2. *For You*, fitur ini memberikan kemudahan untuk merekomendasi yang dianggap mendapatkan kecocokan satu sama lain.
3. *People*, fitur ini menampilkan pengguna bumble. Fitur ini sebagai akses untuk dapat match antar pengguna, apabila kita merasa cocok kepada salah satu pengguna ini bisa kita lakukan dengan *swipe* ke kanan jika tidak bisa *swipe* ke kiri.

4. *Fitur Like You*, fitur ini menunjukkan pengguna yang menyukai profile kita.
5. *Chats*, melalui fitur ini antar pengguna yang sudah *match* dapat melakukan obrolan pribadinya.

Kondisi dimana antar pengguna bisa *match,* jika kedua pengguna saling menyukai *profile* satu sama lain, dan dapat berakhir saling melakukan obrolan pribadi apabila pengguna perempuan memulai obrolan terlebih dahulu.

Temuan Penelitian

Peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan enam orang mahasiswa pengguna bumble diantaranya tiga orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengakses aplikasi bumble selama delapan bulan. Peneliti melakukan pengamatan bagaimana pola interaksi yang terjadi di dalamnya. Pelengkap dari observasi tersebut adalah melakukan wawancara juga kepada mahasiswa pengguna aplikasi kencan online bumble baik secara daring maupun tatap muka langsung. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan baik hasil dari observasi maupun wawancara diperoleh beberapa *point* yang diuraikan dibawah ini.

Motivasi Penggunaan Aplikasi Kencan

- **Sarana Pacaran "Normal"**

Penggunaan aplikasi kencan online Bumble oleh mahasiswa sebagai bentuk dari adanya pergeseran budaya dalam membangun hubungan. Mengganti adanya pertemuan langsung yang organik, mereka lebih memilih dengan hubungan yang dimulai secara digital. Hal ini menjadi bagian dari fenomena *digital intimacy* dan romantisisasi algoritma, dimana aplikasi dianggap sebagai alat untuk mencari jodoh yang efisien dan "terkurasi".

Dunia digital dalam konteks aplikasi kencan online bumble, terdapat dua tipe utama dalam melakukan pendekatan untuk pencarian pasangan. Kedua tipe orang ini memiliki gaya yang berbeda dalam membangun sebuah hubungan serta mengenai calon pasangan yang akan dipilihnya. Berikut adalah tipe pengguna aplikasi kencan bumble:

1. Tipe Eksplorator Sosial (Bertemu Banyak Orang Terlebih Dahulu)

   Pengguna dalam kategori ini mencari banyak koneksi terlebih dahulu sebelum memilih salah satu orang sebagai pasangannya. Mereka beranggapan bahwa dengan berkenalan dengan beragam orang akan mempermudah mendapatkan pasangan yang benar cocok untuk dirinya. Pengguna dengan tipe ini melakukan swiping dalam aplikasi bumble secara aktif, melakukan banyak obrolan dengan pengguna, lebih sering melakukan pertemuan langsung dengan orang baru, serta melakukan proses eksplorasi dengan melakukan perbandingan dan evaluasi. Pengguna dalam kategori ini tidak ingin terburu-buru dalam membangun sebuah komitmen, mereka lebih mencari pengalaman yang luas terlebih dahulu sebelum menentukan satu pasangannya.
2. Tipe Pendekatan Mendalam (Mengenal Satu Orang dengan Serius Sejak Awal)

   Tipe ini memilih untuk fokus terhadap satu orang pengguna yang "match" saja lalu berusaha untuk membangun hubungan secara mendalam dengan melakukan obrolan-obrolan intens sebelum melakukan pengenalan ke orang lain lagi. Mereka melakukan match dan melakukan obrolan dengan pengguna yang sesuai dengan kriteria mereka, lebih suka melakukan obrolan panjang dan bermakna yang mungkin bisa dilakukan dalam waktu yang lama terlebih dahulu sebelum melakukan pertemuan secara langsung. Mereka lebih selektif sejak awal dan tidak tergesa-gesa melakukan pertemuan langsung serta fokus dalam membangvun koneksi emosional dan nilai yang sejalan dengannya.

Aplikasi bumble ini bukan hanya sebagai sekadar aplikasi kencan biasa, tetapi sudah menjadi salah satu medium pacaran yang normal di era digital saat ini. Pendekatan yang dilakukan dengan menekankan kesetaraan, keamanan, serta keseriusan banyak orang yang menggunakan aplikasi ini sebagai jembatan dalam rangka membangun sebuah hubungan yang serius dan bermakna dalam konteks digital. Mereka membangun hubungan melalui sebuah aplikasi ini dengan proses yang wajar dimulai adanya perkenalan, pendekatan dan membangun hubungan yang berlanjut. Hubungan yang berhasil dibangun ada yang berhasil dan ada juga yang gagal atau bisa dikatakan hanya sebatas berhenti diproses pendekatan saja karena mungkin ada suatu hal yang tidak sejalan. Mereka yang berhasil membangun *relationship* sesuai dengan ekspektasi mereka tentu saja sudah melakukan beberapa pertemuan langsung dan selayaknya orang berpacaran dimana melakukan pertemuan dan obrolan intensnya yang beralih pada media yang lebih private seperti WhatsApp.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan individu menggunakan aplikasi kencan adalah adanya motivasi romantis. Motivasi ini menunjukkan bahwa ada keinginan oleh pengguna untuk membangun hubungan interaksi yang lebih *intens* dalam bentuk pacaran, komitmen jangka panjang hingga menuju hubungan yang serius yaitu ke jenjang pernikahan. Kesimpulan ini didapatkan dari penjelasan salah satu pengguna aplikasi bumble yang demikian

"Aku punya harapan kalo bisa membangun hubungan yang serius dengan perantara aplikasi ini sebagai sarana interaksi buat memulai" (Sumber: wawancara dengan Sesil,5 Februari 2025)

"Aku juga pernah berhasil bisa menjalin hubungan dengan status pacaran selama tiga tahun berlangsung, tapi ternyata gagal di tengah jalan" (Sumber: wawancara dengan Sesil, 5 Februari 2025).

"Jadi, jangan berharap lebih buat bangun hubungan serius lewat dating apps, karena kenal lama bukan jadi penentu, dan mending kenal dengan interaksi langsung jangan bergantung pada aplikasi datings apps agar kita tau karakter sebenarnya dari seseorang itu" (Sumber: wawancara dengan Sesil, 5 Februari 2025)

"Menurutku aplikasi kencan bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memperbesar peluang kita untuk memiliki hubungan serius" (Sumber: wawancara dengan Shandy, 5 Februari 2025)

- **Mencari *Supporting System***

Penggunaan aplikasi kencan Bumble di kalangan mahasiswa tidak hanya terbatas sebagai sarana untuk mencari menemukan pasangan dan membangun relationship, tetapi tempat untuk mencari *supporting system* yang membantu mahasiswa dalam menjalankan kehidupannya salah satunya menghadapi berbagai dinamika kehidupan kampus. Kehidupan perkuliahan tentunya tidak selalu berjalan mulus, akan tetapi ada disaat mahasiswa memiliki tekanan akademik, keluarga atau pertemanan. Proses yang dijalankan tersebut membuat mahasiswa memerlukan dukungan untuk dirinya yang tidak didapatkan melalui lingkungan terdekatnya, sehingga mereka mencari ruang dimana ia mendapatkan *support system* tersebut.

- **Mencari Validasi**

Berada di tengah tekanan akademik, krisis identitas, dan perubahan gaya hidup yang cepat, mahasiswa tidak hanya berusaha mencari pasangan, tetapi mereka berusaha pengakuan diri atau validasi sosial. Fenomena ditemukan dalam penggunaan aplikasi kencan Bumble, yang sifatnya multifungsi dimana juga mengambil fungsinya sebagai ruang digital untuk membuktikan eksistensi dan nilai diri. Mahasiswa termasuk dalam kelompok yang berada dalam persimpangan struktur sosial, dimana mereka sudah mulai keluar dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga akan tetapi belum sepenuhnya mandiri. Bumble

sebagai salah satu aplikasi kencan yang berbasis respon instan seperti *swipe*, *match*, *chat*, dan notifikasi yang langsung menunjukkan ketertarikan antar pengguna.

Fenomena seperti ini memberikan efek gratifikasi secara langsung yang dapat menguatkan harga diri dan ilusi hubungan sosial yang stabil. Mereka mendapatkan rasa kepuasaan dan merasa "berharga" atau "menarik" karena dipilih atau disukai oleh pengguna lain. Validasi ini terbentuk bukan dari refleksi pribadi, melainkan akibat dari adanya respon orang lain di aplikasi tersebut. Selain itu, aplikasi ini juga memberikan ruang untuk membangun adanya representasi diri dalam dunia digital seperti yang mereka inginkan. Melalui penampilan foto terbaik, bio menarik, dan minat tertentu, mereka menciptakan *self-branding* yang diharapkan mendatangkan respons positif. Adanya respon postif contohnya seperti pujian-pujian dari pengguna lain kepada diri mahasiswa, mereka akan lebih percaya diri dan merasa diterima keberadaannya dalam dunia digital tersebut.

- **Pelarian: Ghosting, HTS (Hubungan Tanpa Status)**

Aplikasi kencan yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan salah satunya mahasiswa, adalah aplikasi Bumble. Uniknya, Bumble tidak hanya digunakan untuk tujuan mencari pasangan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelarian emosional, terutama bagi mereka yang mengalami *ghosting* dan *lost contact* dari hubungan tanpa status (HTS). Fenomena *ghosting* dan HTS merupakan bentuk dari gejala disorganisasi sosial dalam pola hubungan interpersonal. *Ghosting* adalah keadaan dimana seseorang yang menghilang secara tiba-tiba tanpa kejelasan tertentu saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain. Keadaan ini mencerminkan kurangnya norma interaksi yang stabil dalam dunia kencan digital. Sementara itu, HTS, merupakan hubungan yang dijalankan tanpa komitmen yang jelas, dekat, sering jalan bareng, saling memberikan kabar namun tidak ada status yang mengikat. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas norma dalam membentuk relasi romantis di era modern. Kedua fenomena ini seringkali memicu timbulnya *distres emosional*, terutama bagi mahasiswa yang masih berada dalam tahap perkembangan identitas sosial dan emosional. Mahasiswa yang mengalami *ghosting* atau HTS sering tidak bisa mengontrol dirinya, bingung dengan keadaan, bingung untuk menyikapi permasalahan yang ada, serta kesulitan memahami struktur sosial dalam hubungan.

Masuknya aplikasi bumble dalam kehidupan mahasiswa ini dapat dikatakan sebagai sebuah respon struktural terhadap adanya perubahan norma relasi sosial. Aplikasi bumble tidak hanya memberikan fitur pencarian pasangan, tetapi memberikan ruang aman dimana pengguna dapat memulihkan harga dirinya, mengembalikan rasa kontrol atas dirinya serta mengisi kekosongan emosionalnya. Bumble dalam hal ini memiliki fungsi sebagai tempat di mana mahasiswa dapat membentuk dan menegosiasikan makna baru mengenai relasi, kasih sayang, dan kedekatan. Melalui profil, swiping, dan percakapan digital, pengguna terlibat dalam proses *self-presentation* dan *role-playing*, dengan adanya hal ini mereka dapat menciptakan versi diri yang baru setelah mengalami pengalaman hubungan yang gagal.

Contoh nyata bahwa ternyata aplikasi kencan bumble ini digunakan dengan alasan pelarian yaitu melalui pernyataan dari salah satu pengguna aplikasi ini "aku gunain aplikasi ini karena gabut, habis lost contact dengan HTS, maen karena sedang menjalani *life after break up*" (Sumber: Wawancara dengan Mayang, 9 Februari 2025)

- **Saat Travelling: Cari Teman**

Ketika mahasiswa sedang melakukan perjalanan ke luar kota baik untuk liburan atau karena adanya tugas dan kegiatan tertentu, terkadang merasa kesepian dan membutuhkan teman untuk menemani perjalanannya di tempat yang asing tersebut. Aplikasi Bumble yang menyediakan fitur pertemanan (Bumble BFF) membantu pengguna untuk mencari teman yang berada di satu daerah tersebut. Hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa peneliti mengamati fenomena yang sudah terjadi di lingkungan sekitar dimana salah pengguna tersebut ketika berada diluar kota asalnya sengaja mengakses aplikasi Bumble dan memulai obrolan untuk mencari teman yang dapat diajak melakukan pertemuan langsung agar tidak merasa kesepian di kota orang.

Perjalanan ke luar kota yang termasuk mobilitas ini ternyata membawa tantangan sosial juga tentunya, dimana menciptakan kekosongan sosial sementara. Keadaan ini jika tidak diatasi akan menimbulkan rasa tidak aman, overthinking dan juga stress. Kebutuhan akan koneksi sosial ini menjadi mendesak, terkhusus pada individu yang tidak bisa bepergian sendirian. Individu tidak hanya membutuhkan informasi serta panduan tentang daerah sekitar, akan tetapi membutuhkan teman untuk diajak ngobrol dan menemani kegiatan yang dilakukannya selayaknya makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Keadaan yang terjadi ini yang memberikan dorongan pengguna mengakses aplikasi Bumble untuk mencari koneksi sosial secara cepat dan fleksibel.

- ***Dirty Talk***

Aplikasi kencan seperti Bumble, sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa, menjadi platform dimana batas antara percakapan biasa dan eksplorasi seksual sering kali menjadi kabur. Aplikasi Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan yang sengaja dirancang dengan mengedepankan "feminis" dimana dalam hal ini perempuan yang bisa mengirimkan pesan lebih dahulu. Tujuan utamanya adalah ingin menciptakan lingkungan yang ramah dan aman bukan untuk hal-hal seksual salah satunya *dirty talk*. Obrolan yang berlangsung tentu saja berkaitan dengan interaksi antar penggunanya, aplikasi hanya menyediakan ruang dan fitur laporan untuk obrolan tertentu tergantung dari masing-masing pengguna dan obrolan dapat berkembang ke arah mana saja, tergantung dari persetujuan kedua belah pihak.

Salah satu bentuk eksplorasi obrolan yang terjadi adalah *dirty talk* yang *eksplisit*, sering kali dilakukan secara *flirtatif, sugestif*, atau bahkan *agresif*, meskipun hanya berbentuk pesan teks. *Dirty talk* merupakan bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang mengarah kepada seksual dan fantasi dalam konteks yang intim. *Dirty talk* terdapat beragam variasi, mulai dari bentuk pujian, deskripsi tentang apa yang ingin dilakukan, hingga mengungkapkan fantasi pribadi. Kemungkinan untuk melakukan *dirty talk* tetap ada jika masing-masing pengguna setuju, jika salah satu pihak tidak nyaman dan tidak setuju maka hal ini termasuk dalam penyalahgunaan aplikasi kencan bumble. Wacana seksual selalu diatur oleh kekuasaan dan norma sosial yang terikat. Ketika ruang fisik bersifat terbatas, banyak individu mencari pelarian melalui ruang dan bentuk lain yaitu digital sehingga mampu memberikan kesan lebih anonim dan bebas.

Penelitian yang telah dilakukan melalui aplikasi bumble ini, peneliti berhasil menemukan fenomena langsung adanya *dirty talk* ini. Sebelumnya obrolan dilakukan dalam fitur "chat" dalam aplikasi Bumble, kemudian pengguna tersebut mengajak untuk berpindah ke aplikasi lain yang lebih *private* untuk melakukan obrolannya. Ketika sudah berpindah ke

salah satu aplikasi tersebut, pengguna ini memulai obrolannya dan melakukan persetujuan kepada peneliti. Pengguna lain yang mengajak untuk melakukan obrolan yang berkaitan dengan *dirty talk* meminta persetujuan terlebih dahulu dan menghargai Keputusan peneliti tanpa memaksakan kehendaknya.

"Menurutku tidak karena yang dilihat hanya dari *online* dan untuk kenalan lebih jauh tetap harus tatap muka, banyak juga yg memanfaatkan hal ini untuk tujuan pemuas nafsu saja." (Sumber: wawancara dengan Yosafat, 10 Februari 2025)

Motivasi seperti eksplorasi seksual, pencarian validasi, hiburan, atau dominasi verbal, memberikan petunjuk bahwa fenomena ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar "penyimpangan", melainkan termasuk dalam bagian dari dinamika identitas serta interaksi sosial yang terjadi di era digital. Namun, penting untuk tetap memperhatikan batas etika, kesadaran konsensual, serta implikasi jangka panjang. Melihat dunia yang semakin bersifat terbuka, kemampuan untuk melakukan ekspresi diri dengan sadar dan sehat menjadi bagian penting dari literasi seksual digital.

- **Penggiringan Kekerasan Seksual**

Mahasiswa, yang sedang berada dalam fase eksplorasi identitas, relasi, dan seksualitas, platform ini kerap digunakan oleh pengguna tertentu untuk melakukan penggiringan kekerasan seksual yakni praktik membangun hubungan digital yang secara sistematis mengarah pada tindakan kekerasan seksual langsung. Fenomena menyangkut struktur kekuasaan, manipulasi relasi sosial, serta peran teknologi dalam mendukung bentuk baru dari kekerasan seksual. Pengguna awalnya melakukan interaksi seperti biasa, kemudian melakukan ajakan untuk melakukan pertemuan secara langsung yang dibingkai sebagai "pertemuan santai", tetapi tanpa adanya persetujuan diarahkan untuk kepentingan seksual yang tidak disadari oleh korban.

Melalui hasil dari wawancara peneliti dengan responden, salah satu responden bercerita tentang ajakan pertemuan yang berujung kepada adanya bentuk kekerasan seksual. Responden bercerita bahwa awal mula ia melakukan interaksinya dengan obrolan biasa melalui fitur "chat" yang tersedia di Bumble, kemudian ada ajakan dari pengguna yang sudah match tersebut untuk melakukan pertemuan langsung dan disitu hanya ajakan untuk sebatas ngopi saja di salah satu *coffee shop*. Mulai di *coffee shop* tersebut di tengah obrolan yang berlangsung, sudah ada tanda-tanda yang mengarah hal yang berbau seksual.

Pengguna tersebut berani melakukan *physical touch* kepada responden, seketika responden merasa tidak nyaman dan mencari alasan untuk pulang. Ketika responden mengajak pulang (mereka berangkat bareng), pengguna tersebut mengiyakan akan tetapi diajak untuk mampir di salah satu toko yang menjual minuman keras/alkohol. Responden semakin takut dan dia hanya menunggu di depan toko tersebut, Sudah membeli minuman, pelaku secara terang-terangan mengajak responden menuju kostnya dengan alasan hanya menaruh barang, responden sempat memilih untuk pulang sendiri tetapi pelaku tetap kekeh mengantar pulang. Sewaktu sampai di kost pelaku mengajak responden untuk masuk ke dalam kamar pelaku ini. Responden sama sekali tidak menerima ajakannya dan hanya menunggu di depan kost pelaku. Responden akhirnya diantar pulang dan beberapa waktu berikutnya tiba-tiba pelaku lewat depan rumah responden.

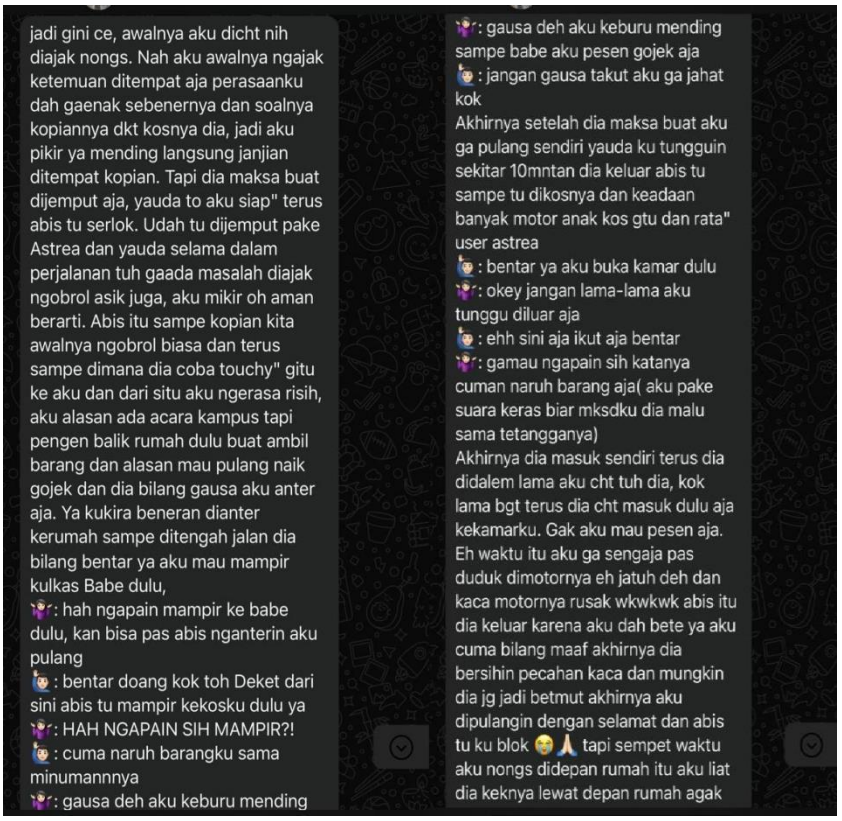

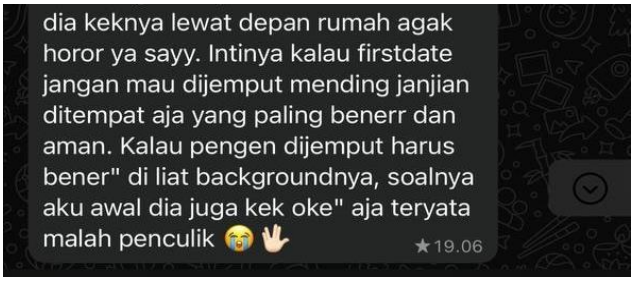

Fenomena penggiringan kekerasan seksual oleh pengguna Bumble di kalangan mahasiswa adalah gambaran nyata dari bagaimana seksualitas, kuasa, dan media digital berinteraksi dalam masyarakat modern. Mahasiswa yang memanfaatkan aplikasi ini untuk tujuan manipulatif bukan hanya menciptakan relasi yang tidak sehat, tetapi juga turut memperkuat budaya kekerasan simbolik dalam hubungan antar gender. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan seksualitas kritis, kesadaran literasi digital, dan kebijakan etik

platform yang tegas, agar ruang digital benar-benar menjadi tempat yang aman, sadar konsensus, dan menghargai integritas setiap individu.

- **Media Hiburan (Mengisi Waktu Luang)**

Pengguna memanfaatkan aplikasi ini bukan sebagai platform untuk mencari pasangan, tetapi juga sebagai pengisi waktu luang. Beberapa temuan utama yang mendukung kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya dalam menjelajahi profil pengguna lain tanpa harus berkomitmen untuk memulai percakapan.
2. Preferensi beberapa pengguna untuk menikmati interaksi singkat tanpa memiliki niat untuk melakukan pertemuan melalui fitur personal chat.
3. Menerima *match*, mendapatkan respon dan like dari pengguna lain memberikan rasa penghargaan diri.
4. Adanya keinginan untuk mencoba gaya komunikasi, seperti percakapan humor.
5. Adanya fitur seperti Bumble BFF dan fitur kencan, pengguna memiliki pilihan untuk mengeksplorasi koneksi sosial di luar aspek romantis, yang semakin memperkuat daya tariknya sebagai platform hiburan.
6. Melakukan pertemuan secara langsung karena memiliki cukup banyak waktu luang.

Lampiran gambar diatas merupakan salah satu contoh mengenai aplikasi bumble digunakan sebagai media hiburan, baik dalam pembahasan yang berkaitan dengan pengetahuan baru ataupun pembahasan ringan lainnya yang memberikan hiburan satu sama lain. Melakukan interaksi dengan orang-orang baru dan bisa melakukan obrolan secara santai, bisa jadi hiburan yang menyegarkan pikiran. Lampiran *screenshot* tersebut merupakan salah satu obrolan peneliti secara langsung dengan pengguna aplikasi bumble. Obrolan singkat tersebut dapat mengisi waktu luang di tengah-tengah break kegiatan ataupun upaya pengalihan dari rasa bosan. Proses pencocokan (*matching*) di aplikasi Bumble juga mirip dengan permainan. Ada unsur tantangan pada saat melakukan *swipe* ke kanan atau kiri, serta menunggu balasan dari orang yang sekiranya merasa cocok. Proses ini dapat meningkatkan adrenalin serta menambah keseruan.

Motivasi hiburan yang dilakukan orang berbeda tentunya dalam mengakses aplikasi ini, mengambil pengalaman dari salah satu pengguna bumble yang melakukan interaksi kepada pengguna lain dengan alasan sedang banyak waktu luang sehingga dia mengakses aplikasi ini dan mengadakan pertemuan secara langsung dengan pengguna lainnya.

"Aku pernah mengiyakan ajakan maen dari salah satu cowo pengguna aplikasi ini, ya sebenernya males tapi karna aku kebetulan hari itu aku *free* dan bosen juga jadi aku gas ajaa" (Sumber: Wawancara dengan Mitha, 20 Februari 2025)

- **Aplikasi Kencan Bumble sebagai Media Membangun Relasi Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara pengguna bumble, rata-rata alasan penggunaan bumble sendiri adalah ingin membangun sebuah relasi sosial. Aplikasi kencan online ini membawa kemudahan tentunya dalam melakukan interaksi sosial, dengan adanya kemudahan hanya dengan fitur swipe ke kanan dan menunggu untuk *match* satu sama lain, selanjutnya bisa dengan mudah melakukan obrolan dalam room chat. Fitur lokasi yang ada dalam aplikasi ini juga mendukung dan memberi kemudahan pengguna untuk mengakses pengguna lain di sekitar keberadaanya atau mengatur lokasi sesuai keinginan sendiri. Dukungan fitur tersebut juga memberikan jembatan bagi para pengguna untuk mempermudah jika ingin melakukan pertemuan secara langsung. Kemudahan yang ada dalam aplikasi kencan bumble ini tentunya membantu mahasiswa yang tidak tinggal dikota asalnya tentunya, sehingga ia dapat dengan mudah mencari teman dan membangun relasi sosial secara cepat dan mudah

"Aku main bumble ingin menambah teman aja, mencari teman ngobrol di dunia virtual karena aku sulit untuk mengenal orang secara langsung" (Sumber: wawancara dengan Mitha,20 Februari 2025).

Pola Interaksi di Aplikasi kencan (Bumble)

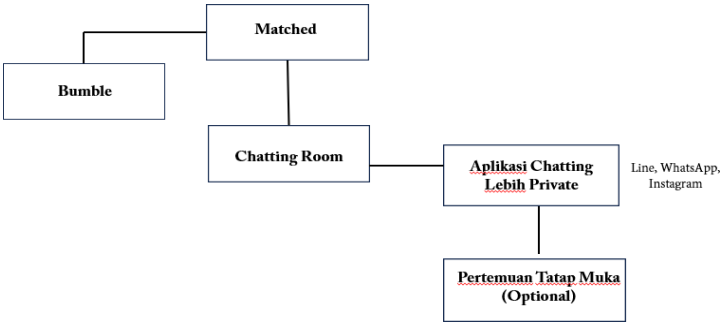

Melalui hasil wawancara yang dilakukan, pengguna mengalami sebuah siklus ini, dimana dari aplikasi bumble, kemudian masing-masing pengguna berhasil *matched* satu sama lain sehingga dapat lanjut melalui fitur *chatting room* yang sudah tersedia pada aplikasi bumble. Tindakan selanjutnya jika masing-masing pengguna merasa ada kecocokan atau merasa akrab satu sama lain mereka mayoritas berani untuk melanjutkan interaksinya melalui aplikasi Line, WhatsApp ataupun Instagram. kurang lebih cara pengguna aplikasi ini memulai interaksinya adalah dengan obrolan-obrolan ringan, berkenalan kemudian dengan membahas hal-hal random yang dirasa bisa membuka topik obrolan.

"Walaupun aku dah ngerasa cocok tapi aku masih ada rasa was-was jadi untuk lebih aman aku lebih milih kontakan melalui media aplikasi Line" (Sumber: Wawancara dengan Mayang, 5 Februari 2025)

"Aku kalo pas mau ketemu langsung baru mutualan di Instagram kalo ga di WhatsApp" (Sumber, Wawancara dengan Mitha, 20 Februari 2025)"

Preferensi yang biasanya pengguna pilih baik dalam hal mencari pasangan atau teman adalah tentu saja yang utama adalah melihat profil yang ditampilkan oleh pengguna baik foto, bio atau musik karena point tersebut memberikan kesan sebagai daya tarik tersendiri antar pengguna. Kedua, terletak pada obrolan yang mengalami kecocokan masing-masing atau dalam istilah lain adalah "sefrekuensi" dengan adanya percakapan yang dirasa sefrekuensi tersebut memungkinkan adanya obrolan yang bertahan lama.

"aku nyari orang yang ngerasa nyambung dan ga freak, biasanya kalo freak ga tak lanjut dan kumatikan obrolannya" (Wawancara dengan Mitha, 20 Februari 2025).

Penampilan Profil Menarik

Setiap orang memiliki hak untuk menampilkan sisi terbaik diri mereka untuk membangun sebuah branding sosialnya. Membangun profil yang baik dan menarik termasuk hal yang penting sebagai sebuah langkah menarik perhatian pengguna lain yang sesuai dengan tujuan dan minat yang dimiliki. profil yang menarik menjadi sebuah jembatan dalam membangun hubungan yang positif antar pengguna. Contohnya, kita dapat memilih foto dengan kualitas baik serta jelas dan juga dapat memberikan gambaran tentang diri sendiri, adanya bio yang unik serta bisa lebih menjelaskan tentang tujuan menggunakan aplikasi bumble dengan jujur.

"Melalui profile yang menarik, baik itu dengan foto menggunakan filter atau branding yang baik (style yang oke) menjadikan pengguna dan juga lawan pengguna dapat mencoba melakukan interaksi" (Sumber: Wawancara dengan Mayang, 9 Februari 2025)

Tantangan dan kendala Penggunaan Aplikasi Bumble

Fungsi media aplikasi kencan online bumble ini memang dibuat dengan tujuan untuk mencari teman atau pasangan. Menurut Oktyandito (2024) Bumble adalah aplikasi kencan online yang memungkinkan pengguna berkenalan dengan orang lain, baik untuk tujuan berteman atau mencari pasangan melalui fitur *swipe*. Fungsi yang sudah ada tersebut ternyata ada sebagian pengguna yang menyalahgunakannya kearah negatif. Seringkali terjadi pencemaran fungsi dari aplikasi ini, adanya akses tanpa batas ini yang membuat pengguna yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kesempatan untuk dirinya sendiri.

Peneliti sendiri menemukan kasus secara langsung mengenai pemalsuan identitas yang berada di aplikasi bumble ini, dimana salah satu pengguna menggunakan foto serta identitas seorang seleb tiktok. Aplikasi kencan online ini berhasil menciptakan ruang virtual yang baru, dimana ruangan ini mampu membawa "penghuni-penghuninya" yang secara bebas dapat mengekspresikan dirinya mampu menjadi apapun atau siapapun secara bebas sesuai kehendak mereka sendiri.

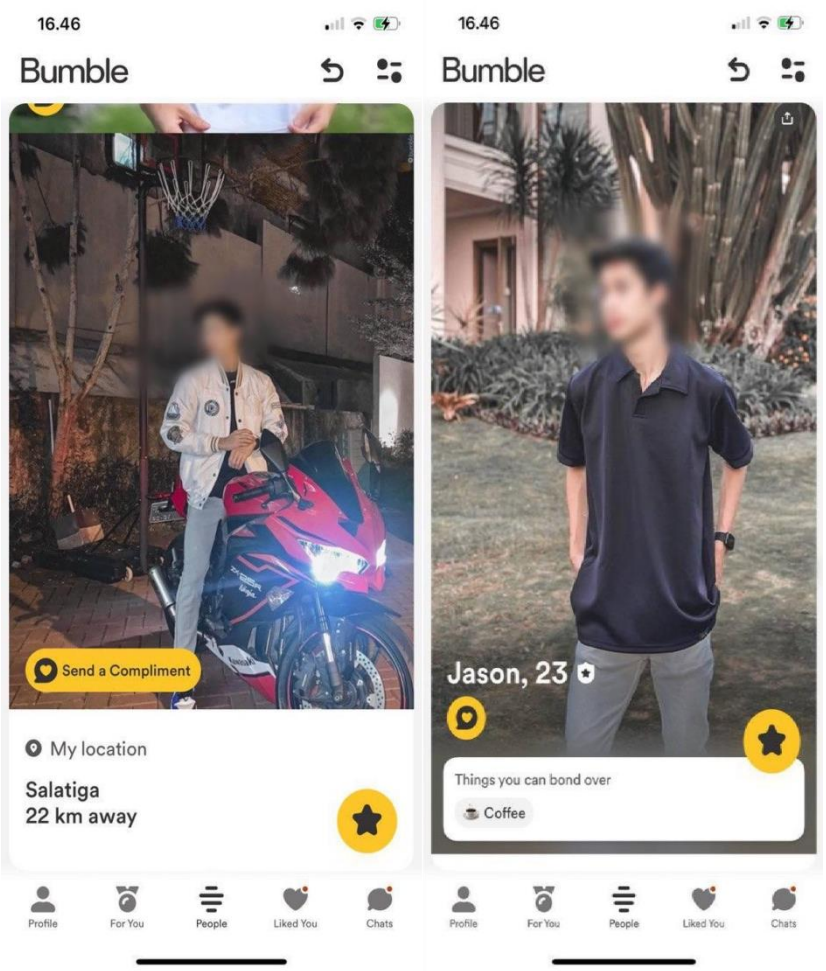

Gambar diatas merupakan bukti bahwa ada penyalahgunaan identitas, tidak mungkin seorang seleb tiktok dengan mudahnya memberikan akses mudah untuk berkomunikasi di ruang publik. Meskipun tidak diketahui tujuan yang sebenarnya dari pengguna tersebut, akan tetapi ini merupakan sebuah kesalahan yang melibatkan identitas orang lain. Pemalsuan identitas pada aplikasi kencan online dapat menimbulkan beberapa dampak yang signifikan baik untuk pengguna maupun aplikasinya. Dampak-dampak yang timbul tersebut dapat mempengaruhi emosional, hukum serta integritas pada aplikasi kencan online ini.

Dampak Penggunaan Aplikasi

Perkembangan aplikasi kencan online bumble sudah mencakup berbagai jangkauan baik sebagai penyedia ruang untuk menjalin relasi pertemanan atau menjalin relationship. Tersedianya aplikasi ini membawa beberapa dampak tentunya, bisa berdampak positif serta dampak negatif.

Dampak Positif:

1. Memberikan kemudahan untuk mahasiswa mendapatkan menjalin relasi di luar zona nyamannya atau teman di lingkungan kampus. Kemudahan juga bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota, yang mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan. Melalui aplikasi ini mereka dapat mengakses dan terhubung dengan orang-orang secara cepat dan bisa juga membantu orang menemukan minat yang sama.
2. Kemudahan dalam menemukan orang ini dapat membantu mahasiswa menemukan pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Adanya kontrol kedua belah pihak saling match maka akan lebih membantu adanya koneksi tersebut. Terlebih adanya bio yang

selalu tersedia dalam profilnya dapat lebih memudahkan mengetahui adanya kesamaan serta minat yang dimiliki satu sama lain.

3. Meningkatkan kemampuan komunikasi, dengan seringnya melakukan obrolan dengan antar pengguna memungkinkan mahasiswa untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik. Seperti mahasiswa yang susah berkenalan dengan orang baru, dengan lebih sering melakukan interaksi mereka akan lebih terbiasa dan tidak canggung, lebih memudahkan masuk ke dalam obrolan, penyampaian yang sopan, lebih terarah dan menarik.

Dampak Negatif:

1. Timbulnya Ketergantungan

   Pengguna dari aplikasi ini dapat mengalami ketergantungan, sehingga ia menjadi fokus dalam membangun relasi pertemanan atau mencari pasangan melalui platform digital ini. Ketergantungan ini tentunya dapat mengganggu kehidupan sosial di dunia nyata, karena dapat menghabiskan waktunya dengan mencari pengguna yang cocok dan sering melakuan komunikasi di aplikasi tersebut sehingga dapat mengurangi interaksi secara tatap muka.

2. Berkaitan dengan Keamanan

   Pengguna dapat menjadi korban dari pihak tidak bertanggung jawab baik kasus penipuan, pelecehan atau kekerasan baik dalam interaksinya dalam aplikasi atau melalui pertemuan secara langsung. Aplikasi bumble ini terkadang ada yang menggunakan identitas palsu sehingga berisiko pada kasus penipuan dan membuat pengguna merasa tidak aman dan nyaman.

3. Adanya Beban Mental

   Proses seleksi yang berlangsung dengan fitur "swipe" memungkin pengguna mengalami beban pikiran dan perasaan tidak menyenangkan seperti tidak dihargai atau merasa dirinya kurang baik jika tidak adanya respon dari pengguna lain.

Pembahasan

Konsep Teori Dekonstruksi Sosial Derrida

Teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida memiliki fokus terhadap pemikiran dan sistem sosial. Dekonstruksi merupakan teori filsafat dan kritik teks yang dikembangkan oleh Jacques Derrida, yang bertujuan membongkar struktur makna yang selama ini dianggap tetap, logis, dan stabil. Memandang melalui sudut pandang romantisme tradisional teori ini memiliki tujuan untuk mengkritik dan menggali mengenai konsep yang alami seperti cinta, komitmen serta hubungan romantis. Dekonstruksi sosial artinya dapat berubah mengikuti perkembangan dan waktu. Penjelasan dari Derrida bahwa semua bentuk bahasa, makna tetap ada ketidakteraturan dan ada perbedaan yang ada.

1. Romantisme Tradisional sebagai Konstruksi sosial

   Romantisme tradisional sering dilihat sebagai hubungan romantis yang terstruktur mulai dari tahap perkenalan, komitmen jangka panjang, dan selanjutnya mengarah pada jenjang pernikahan. Pandangan hubungan ini memiliki fokus untuk menjalin komitmen yang kuat dan stabil. Menurut Derrida, Teori yang dijelaskan mengenai dekonstruksi sosialnya berargumen bahwa hal tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial. Derrida memberikan penjelasan bahwa pemahaman akan hubungan romantis memiliki sifat yang lebih terbuka dengan perubahan, memiliki sifat dinamis. Berbeda dengan romantisme tradisional bahwa apa yang dikatakan sebagai sebuah hal yang alami seperti perkenalan formal dan menuju pernikahan, akan berubah dengan berbagai faktor yang muncul seperti segi sosial, budaya serta perkembangan teknologi.

2. Aplikasi Kencan sebagai 'Teks"

   Teks dalam pandangan Derrida, teks merupakan sesuatu yang dapat terbaca dan

diinterpretasikan. Aplikasi kencan dapat disebut sebagai teks karena memiliki kemungkinan interaksi sosial yang terbentuk dapat ditafsirkan dalam beragam cara oleh penggunanya.

3. Konsep Differance
   Konsep *differance*, yang memiliki pengertian bahwa dalam hubungan yang terbentuk nantinya tidak pernah final atau memiliki sifat yang jelas pada awalnya, tetapi selalu terbuka untuk penafsiran yang berbeda seiring dengan berjalannya waktu.
4. Motivasi dalam teori dekonstruksi Derrida
   Motivasi dalam teori Derrida merupakan sebuah hal yang terbentuk dari hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma, budaya dan sistem nilai yang berlaku.

Pengaplikasian Teori Dekonstruksi Sosial Derrida

Derrida dikenal dengan teori dekonstruksi yang berfokus pada cara-cara makna, nilai, dan struktur sosial dibentuk melalui bahasa dan praktik sosial, yang seringkali tersembunyi di balik konstruksi yang dianggap alami atau "alami." Adanya teori ini dapat membantu menganalisis bahwa bagaimana romantisme tradisional dapat diubah atau mengalami sebuah dekonstruksi sosial dengan adanya pengaruh dari perkembangan teknologi yang ada. Teori dekonstruksi sosial ini memberikan penekanan terhadap makna yang dapat berubah mengikuti perkembangan yang ada. Kita dapat melihat sebuah romantisme tradisional berhasil mengalami dekonstruksi melalui bahasa, simbol serta identitas yang terbentuk dalam interaksi digital dalam bentuk aplikasi kencan bumble.

1. Konstruksi sosial tentang Romantisme Tradisional

Mendekonstruksi pemahaman mengenai romantisme tradisional. Berawal dari romantisme tradisional yang memiliki sifat tetap dan terikat pada pola tertentu, melalui hasil dekonstruksi dapat diubah kedalam hubungan yang mengalami perkembangan salah satunya dengan penggunaan aplikasi kencan bumble. Romantisme tradisional sering dibentuk oleh beragam nilai seperti, laki-laki yang harus memulai terlebih dahulu, hubungan romantis adalah tujuan utama adanya relasi, serta pacaran harus selalu mengadakan pertemuan langsung. Aplikasi Bumble mengembalikan struktur dari bentuk romantisme tradisional, dimana perempuan sebagai pemeran utama yang dapat memulai obrolan, meskipun sebuah aplikasi kencan tetapi kenyataannya ada beragam bentuk pemanfaatan dari aplikasi ini, serta interaksi yang dijalankan juga memiliki sifat yang temporer hanya sekadar penasaran, mencari hiburan atau hanya transaksional. Dekonstruksi yang ada memberikan bantuan pemahaman bahwa mahasiswa yang menggunakan aplikasi kencan ini tidak hanya dimotivasi oleh hubungan romantisme tradisional melainkan membentuk beragam relasi sosial yang sifatnya kompleks. Dekonstruksi membantu kita membongkar bahwa struktur romantisme tradisional tidaklah alamiah, melainkan hasil dari konstruksi budaya yang kini diretas oleh teknologi digital.

- Dekonstruksi Romantisme Tradisional
  Melalui perantara aplikasi kencan bumble, mahasiswa tidak harus terikat dalam pola romantisme tradisional yang dimana harus melakukan terlebih dahulu pertemuan langsung secara formal dan melalui tahapan-tahapan tertentu. Kehadiran aplikasi kencan bumble ini mampu menyediakan platform yang mempermudah dan mempercepat dalam membangun sebuah hubungan.
- Perubahan Paradigma Cinta dan Hubungan
  Penggunaan aplikasi kencan bumble menciptakan sebuah ide baru mahasiswa mengenai hubungan yang beragam yang mungkin dapat bertentangan dengan romantisme tradisional yang selama ini sudah ada. bentuk hubungan tersebut lebih fleksibel seperti hubungan tanpa komitmen yang jelas atau biasa disebut dengan HTS, FWB dan juga secara terikat dalam hubungan relationship. Hubungan dekonstruksi ini tergantung cara

pandang mahasiswa dalam membangun sebuah hubungan.

2. Makna yang Diciptakan melalui ‘Teks”

Bahasa menjadi bagian penting dalam teori dekonstruksi ini, dimana dengan bahasa akan membentuk sebuah realitas sosial. Aplikasi kencan membawa perubahan baru dalam memperkenalkan bahasa dalam melakukan interaksinya seperti penggunaan swipe, chat, dan status hubungan yang berbeda dari hubungan romantisme tradisional yang melakukan pertemuan secara tatap muka. Bahasa baru yang dikenalkan melalui aplikasi kencan ini seperti simbol-simbol match, like yang memberikan peran dalam membentuk sebuah interaksi mahasiswa. Selain itu bahasa dalam percakapan antar pengguna di dalam aplikasi kencan bumble menjadi hal penting, Kata-kata dan pesan yang dikirimkan antara pengguna dapat menjadi bagian dari konstruksi makna sosial mengenai "ketertarikan" dan "hubungan". Derrida mengajarkan bahwa makna ini tidak selalu tetap dan bisa berubah tergantung pada konteks sosial yang berkembang. Melalui bahasa ini, mahasiswa dapat mencari makna tertentu untuk memahami interaksi yang berlangsung.

Bumble bukan hanya sebagai alat, melainkan dapat disebut sebagai ruang wacana digital yang memiliki beragam “tanda” sosial seperti:

- Deskripsi bio pengguna = berupa teks yang bertujuan menyampaikan identitas.
- Fitur swipe kanan atau kiri= memberikan penjelasan mengenai bentuk ketertarikan serta penolakan antar pengguna.
- Emoji= sebagai bentuk respon simbolik yang mengandung makna tertentu

Selain itu adanya ketentuan perempuan yang hanya dapat memulai obrolan terlebih dahulu memberikan petunjuk bahwa adanya relasi kuasa yang muncul. Sudut pandang aplikasi Bumble sebagai teks dengan perantara pendekatan dekonstruksi dapat digunakan untuk membaca bagaimana mahasiswa membentuk dan menafsirkan identitas, eksistensi sosial, serta adanya relasi kuasa dalam bentuk digital.

3. Konsep *Difference*

Konsep teori dekonstruksi Derrida mengenai *différance*, yaitu makna yang selalu tertunda dan terbentuk dari perbedaan. Melalui konteks ini, makna “motivasi” dan “interaksi sosial” dalam penggunaan Bumble tidak pernah bersifat final. Motivasi dan interaksi sosial yang ada tidak pernah memiliki sifat yang Tunggal atau tetap, tetapi cair, kontekstual, berbeda-beda serta memperhatikan situasi bagi setiap pengguna aplikasi Bumble ini. Fenomena ini dapat dilihat ketika mahasiswa yang beralasan menggunakan aplikasi ini hanya sebatas mengatakan untuk “mencari teman” namun mereka juga bersifat terbuka untuk nantinya menjalin sebuah *relationship*. Bagian lain adalah ketika mengatakan “mencari teman” antara pengguna satu dengan pengguna lainnya tentu saja memiliki maksud yang berbeda seperti ada yang mencari teman untuk melakukan obrolan dengan fitur chat saja, ada yang mencari teman untuk jalan serta teman untuk berkencan. Makna yang ada bergantung pada konteks, niat serta keadaan hati pengguna. Hal tersebut memberikan pernyataan bahwa motivasi ini tidak hadir secara utuh dan jelas. Bentuk interaksi tidak pernah selesai, selalu bersifat terbuka terhadap penafsiran ulang, dan bergantung pada jejak tanda yang lain dalam konteks tersebut.

4. Motivasi dalam Teori Dekonstruksi Derrida

Pendekatan melalui teori dekonstruksi Derrida masih berdampingan dengan adanya norma, budaya serta sistem nilai yang berlaku. Mahasiswa dalam menggunakan aplikasi kencan bumble mungkin hanya sebatas menjelaskan bahwa ingin mencari relasi atau pasangan, akan tetapi alasan tersebut sebenarnya terbentuk karena lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Kemunculan motivasi dalam penggunaan aplikasi kencan bumble ini bisa terjadi karena adanya tekanan budaya untuk mendapatkan pasangan dengan cepat. Selain itu adanya kemunculan motivasi lain yang berhubungan dengan kebutuhan

akan hiburan dengan memanfaatkan aplikasi ini sebagai pelarian dari tuntutan sosial yang terjadi dalam diri pengguna.

Penggunaan aplikasi kencan sebagai sarana interaksi sosial mahasiswa, memberikan analisis bahwa aplikasi kencan bumble mendekonstruksi berbagai makna tentang romantisme tradisional diubah menjadi gambaran baru melalui dekonstruksi sosial. Memandang aplikasi kencan melalui bahasa, identitas, norma sosial serta tahapan dalam membangun hubungan yang dibentuk melalui perkembangan teknologi di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, aplikasi kencan bumble memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Memberikan kesimpulan bahwa penggunaan aplikasi kencan bumble sebagai sarana interaksi sosial tidak hanya untuk membantu menemukan pasangan hidup seperti tujuan utama diciptakan aplikasi ini. Pemanfaatan aplikasi kencan ini berdasarkan pada tujuan tertentu dari mahasiswa yang sifatnya fleksibel, ada beberapa motivasi tertentu dari mahasiswa yang menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi ini memberikan kemudahan mahasiswa dalam membangun hubungan baru, memperluas relasi, dan mengatasi rasa kesepian, namun dalam sisi lain juga membawa tantangan. Data yang didapatkan dihasilkan dari hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa pengguna aplikasi kencan bumble dari perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan telah dilakukan dengan mahasiswa memperoleh penjelasan bahwa penggunaan aplikasi kencan ini berdasarkan pada motivasi seperti sarana membangun relationship, mencari *supporting system*, mencari validasi, sebagai media pelarian, serta mencari teman. Selain itu memunculkan beberapa motivasi lain dimana termasuk dalam kategori penyalahgunaan aplikasi seperti adanya penggiringan kekerasan seksual dan dirty talk. Bentuk motivasi beragam tidak hanya terbatas pada ingin menjalin hubungan romantis saja, hal ini berdasarkan pada kebutuhan dan melihat kondisi lingkungan para pengguna.

Penggunaan aplikasi kencan sebagai sarana interaksi sosial mahasiswa, memberikan analisis bahwa aplikasi kencan bumble mendekonstruksi berbagai makna tentang romantisme tradisional diubah menjadi gambaran baru melalui dekonstruksi sosial. Memandang aplikasi kencan melalui bahasa, identitas, norma sosial serta tahapan dalam membangun hubungan yang dibentuk melalui perkembangan teknologi di era digital. Memandang bahwa hubungan romantis tidak harus berpatokan dengan gaya tradisional yang sudah ada sebelumnya. Kemunculan motivasi dalam penggunaan aplikasi kencan bumble ini bisa terjadi karena adanya tekanan budaya untuk mendapatkan pasangan dengan cepat. Selain itu adanya kemunculan motivasi lain yang berhubungan dengan kebutuhan akan hiburan dengan memanfaatkan aplikasi ini sebagai pelarian dari tuntutan sosial yang terjadi dalam diri pengguna.

Saran

- Saran untuk Pengguna Aplikasi Kencan Bumble

Mahasiswa dapat lebih menggunakan aplikasi ini dengan bijak sesuai dan hati hati serta tidak merugikan orang lain. Mahasiswa harus lebih memperhatikan dalam segi privasi, menjaga hubungan interaksi yang sehat. Pengguna aplikasi dapat lebih mempertimbangkan dampak positif dan dapat meminimalisir beberapa dampak negatif yang timbul dalam penggunaan aplikasi kencan bumble ini.

- Saran untuk Aplikasi

Mendukung untuk perkembangan aplikasi kencan bumble, bahwa aplikasi ini dapat lebih memperhatikan identitas asli, lebih diperketat dalam proses masuk aplikasinya dengan

tujuan meminimalisir adanya penipuan serta pemalsuan identitas. Pengembang aplikasi dapat mempertimbangkan untuk menambahkan fitur seperti obrolan grup, forum diskusi, atau sesi konsultasi psikologis guna mendukung kebutuhan emosional pengguna.

- Saran untuk Penelitian Selanjutnya

saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini, dapat dilakukan dengan melibatkan cakupan partisipan yang lebih luas dan penjelasan secara lebih mendalam lagi

Penutup

Penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai motivasi dari mahasiswa dalam menggunakan aplikasi kencan bumble sebagai sarana interaksi sosial. Beberapa motivasi seperti motivasi hiburan, sosial, emosional dan motivasi romantis menjadi alasan dalam mahasiswa menggunakan aplikasi ini. Hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan teori dekonstruksi sosial milik Derrida menjadi alat bantu dalam proses melengkapi penelitian ini. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan program studi, pengguna aplikasi, pengembangan aplikasi kencan serta bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Beardsworth, S. (1996). Derrida & the political. Routledge.

Bryant, K., & Sheldon, P. (2017). Cyber-dating And Its Impact On College Students' relationships and social well-being. Journal of Social Interaction, 12(2), 215–230.

Chan, L. S. (2018). How Sociocultural Contexts Shape App Use: Analyzing Dating Apps In Urban China And The United States. Chinese Journal of Communication, 11(2), 202–220. https://doi.org/10.1080/17544750.2018.1432240

Derrida, J. (1976). Of Grammatology (G. C. Spivak, Trans.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. (Original Work Published 1967)

Derrida, J. (1981). Dissemination (B. Johnson, Trans.). University of Chicago Press.

Derrida, J. (1982). Margins of philosophy (A. Bass, Trans.). Chicago: University of Chicago Press.

Fatiny, N. (2017). Penggunaan Aplikasi Kencan Online Sebagai Gejala Hiperealitas (Studi pada Pengguna Tinder di Jakarta) (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta). Universitas Negeri Jakarta.

Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis From The Perspective of Psychological Science. Psychological Science In The Public Interest, 13(1), 3–66. https://doi.org/10.1177/1529100612436522

Henderson, S., & Gilding, M. (2004). 'I've Never Clicked This Much With Anyone In My Life': Trust And Hyperpersonal Communication In Online Friendship. New Media & Society, 6(4), 487–506. https://doi.org/10.1177/146144804044331

Higgins, L. F., & Peterson, J. D. (2020). Rethinking Romantic Relationships In The Digital Age: New Challenges And Perspectives. Journal Of Social Psychology, 48(3), 256–270.

Izzah, I. Y. U. (2013). Jacques Derrida: Dekonstruksi, Difference, Serta Kritiknya Terhadap Logosentrisme Dan Metafisika Kehadiran. Dalam Filsafat Sosiologi (hlm. 271–286). Yogyakarta: Aditya Media.

Koeswinamo. (2012). Dekonstruksi Dan Representasi Kebudayaan Untuk Memahami Model Komunikasi Kaum Marginal. Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi, 3(1).

Krisnaldo, T. (n.d.). Atas Nama Kesepian: Bumble Dan Problematika Masyarakat Urban. Retrieved Oktober 15, 2024, from https://krisnaldo-triguswinri1543825034810/atas-nama-kesepian-bumble-dan-problematika-masyarakat-urban-1ytX6HKvIJK/4

Leonard, D. C., Sherblom, J., Withers, E., & Smith, M. (2015). Relational Trust And Identity In Virtual Team Communication. In J. F. Nunamaker & D. R. Vogel (Eds.), Social Interactions in Virtual Worlds (pp. 79–95). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139939685

Lin, K.-H., & Perng, H.-M. (2019). Exploring The Motivations For Using Dating Apps Among College Students. Journal of Digital Social Behavior, 7(2), 183–204.

Maharani, S., & Manalu, R. (2017). Analisis Faktor Pendorong Dalam Melakukan Online Dating. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Retrieved Oktober 16, 2024, from https://www.neliti.com/id/publications/186594/analisis-faktor-pendorong-dalam-melakukan-online-dating

Maslow, A. H. (1943). A Theory Of Human Motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396. https://doi.org/10.1037/h0054346

Maslow, A. H. (1954). Motivation and personality. Harper.

Maslow, A. H. (1970). Motivation and personality (2nd ed.). Harper & Row.

Milles, M., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mjurti, M. B. W., & Legowo, M. (2023). Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(1), 118–124.

Naufal, I. A. (2023). Perpektif Pertukaran Sosial Dalam Melihat Penggunaan Aplikasi Dating (Studi kasus pengguna Bumble masa pandemi) (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Oktyandito, Y. W. (2024, Januari 25). Aplikasi Bumble: Fitur, Cara Main, Dan Tips Agar Match. idntimes.com. https://www.idntimes.com/men/attitude/yogama-wisnu-oktyandito/aplikasi-bumble-fitur-cara-main-dan-tips-agar-match

Pardede, M. (2023). Pengalaman Pengguna Tinder Dalam Menjalin Hubungan Perjodohan (Studi fenomenologi terhadap mahasiswa/i Fakultas Hukum Universitas Asahan) (Skripsi, Universitas Medan Area). Universitas Medan Area.

Rosenfeld, M. J., & Thomas, R. J. (2012). Searching For A Mate: The Rise Of The Internet As A Social Intermediary. American Sociological Review, 77(4), 523–547. https://doi.org/10.1177/0003122412448050

Satyaningrum, N. S. (2024). Dari Tradisi Ke Layar Sentuh: Dating App, Gaya Hidup, Komunikasi, Dan Budaya. Retrieved Oktober 15, 2024, from https://kumparan.com/novita-s-satyaningrum/dari-tradisi-ke-layar-sentuh-dating-app-gaya-hidup-komunikasi-dan-budaya-22dnavxYYh7/4

Šolcová, I., & Sarajlić, D. (2022). Digital Romance: Analyzing Motivations And Relationship Expectations In Dating App Usage. European Journal of Communication Studies, 29(4), 334–348.

Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. Journal of Urban Sociology, 2(1), 67.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. CyberPsychology & Behavior, 7(3), 321–326. https://doi.org/10.1089/1094931041291295

Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love Me Tinder: Untangling Emerging Adults' Motivations For Using The Dating Application Tinder. Telematics And Informatics, 34(1), 67–78. https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009

Widodo, R. A. (2014). Motif Membaca Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos Pada Perempuan. Retrieved Oktober 15, 2024, from https://www.academia.edu/69537180/Motif_Membaca_Rubrik_for_Her_Surat_Kabar_Jawa_Pos_Pada_Perempuan

Young, A. M., & Currie, C. (2020). Self-presentation And Motivation In Dating Apps Among University Students. Journal Of Media Psychology, 45(3), 175–189.